

PENAFSIRAN AHSAN TAQWIM DALAM Q.S AT TIN AYAT 4

(Analisis Tafsir Tahlli)

Proposal Skripsi

Diajukan sebagai langkah awal penulisan proposal skripsi



Disusun oleh:

MUHAMMAD RIZAL

NIRM: S1.VI.19.19.487

**PROGRAM STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL AL-QUR'AN
PAYAKUMBUH
2022 M / 1444 H**

OUTLINE

JUDUL: PENAFSIRAN AHSAN TAQWIM DALAM Q.S AT TIN AYAT 4

(Analisis Tafsir Tahlili)

BAB 1: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan dan Batasan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Definisi Operasional
- E. Penelitian Yang Relevan
- F. Metodologi Penelitian
- G. Kerangka Penelitian

BAB II: LANDASAN TEORI

- A. Metode Tafsir Tahlili
 - 1. Pengertian Metode Tahlili
 - 2. Sejarah Metode Tahlili
 - 3. Langkah Penafsiran Tahlili
 - 4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tahlili
- B. Penciptaan Manusia
 - 1. Asal Mula Penciptaan Manusia
 - 2. Proses Penciptaan Manusia
 - 3. Tujuan Penciptaan Manusia

BAB III: PEMBAHASAN

- 1. Kajian Nama Surat
- 2. Makna Mufradat
- 3. I'rab
- 4. Munasabah Ayat
- 5. Asbabun Nuzul
- 6. Tafsiran Ayat

BAB IV: PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

PENAFSIRAN AHSAN TAQWIM DALAM Q.S AT TIN AYAT 4

(Analisis Tafsir Tahlili)

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan salah satu makhluk yang diciptakan Allah Swt dengan berbagai latar belakang mulai dari proses penciptaan, fungsi, karakteristik dan tujuan. Ketika manusia bercermin pada dirinya sendiri, ia akan mendapatkan dirinya makhluk yang perlu dipelajari dan ditelaah lebih lanjut, sejak pertama kali ia diciptakan hingga berakhir masa kehidupan.¹ Manusia merupakan makhluk Allah Swt yang mulia dan paling sempurna dibanding dengan makhluk ciptaan Allah lainnya, dengan berbagai potensinya sehingga dapat dikatakan sebagai makhluk yang mulia. Firman Allah Swt Q.s Al-Isra (17:70)

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan, kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.

Al-Qur'an berisi wahyu-wahyu Allah SWT. Di mana di dalamnya terdapat petunjuk, ajaran, serta larangan-larangan dari Allah SWT. Bahkan di dalam Al-Qur'an juga menunjukkan kebesaran Allah SWT sebagai pencipta

¹ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Al Qur'an dan Alam Semesta*, Solo, Tiga Serangkai, 2006, hlm 2

segala sesuatu di muka bumi ini. Baik itu manusia, hewan, tumbuhan, dan sebagainya.

Hal tersebut disampaikan dalam surat At-Tin, ayat yang ke-4, di ayat inilah kita bisa mengetahui bahwa Allah SWT adalah pencipta makhluk hidup di muka bumi ini. Bahkan manusia yang diciptakan Allah SWT adalah yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk jenis lainnya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (QS. At-Tiin: 4).”²

Kata *Taqwim* diartikan sebagai segala sesuatu yang memiliki *qiwam*, yakni bentuk fisik yang pas dengan fungsinya. Ar-Raghib Al-Ashfahani mengatakan bahwa kata *taqwim* berarti menunjukkan isyarat keistimewaan manusia dibanding makhluk lainnya (hewan/binatang) yaitu kecerdasan, pemahaman dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Oleh karena itu, bentuk *ahsan taqwim* berarti bentuk fisik dan praktis terbaik yang memungkinkan manusia untuk melakukan fungsinya masing masing semaksimal mungkin, jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan sebaik baik bentuk terbatas dalam pengertian fisik semata.³ Akan tetapi yang dimaksud sebaik baik ciptaan adalah menjelaskan tentang anugerah Allah SWT yang tidak terbatas fisik dan psikis saja. Bahkan Allah Swt

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2002), hlm. 597

³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 15* (Jakarta:Lentera 2006) hlm.436

mengancam terhadap orang yang bentuk fisiknya baik namun akal dan jiwanya kosong terhadap keagamaan, etika, dan pengetahuan.⁴

Penciptaan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya (*ahsan taqwim*) merupakan suatu tanggung jawab pada diri manusia tersebut agar tidak jatuh pada tingkat terendah (neraka) dan bagaimana mempertahankan posisi kemuliaan dan sosok manusia yang tercipta dengan bentuk yang sebaik-baiknya (*ahsan taqwim*) tersebut. Pada penjelasan surat at-tin di jelaskan bahwa orang yang beriman dan beramal sholeh yang akan mendapat pahala yang tidak putus-putus oleh sebab itu perlunya mengetahui bagaimana amal perbuatan yang seperti apa untuk mendapatkan predikat pahala yang tidak putus-putus tersebut. Keistimewaan ini menuntut manusia agar memelihara kedudukannya dan mengembangkan berbagai macam pengetahuan agama dan hawa nafsunya agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang membinasakan dirinya.⁵

Ustadz Adi Hidayat dalam channel Youtube Info singkat official, menjawab dari pertanyaan salah seorang jama'ah "Manusia adalah bentuk yang sebaik-baiknya tapi mengapa pada saat ini ada bayi yang terlahir cacat tidak normal seperti bayi prematur dan sebagainya sebenarnya apa yang akan Allah sampaikan kepada kita dengan adanya kejadian tersebut"? karena bentuk fisik terbaik itu sesuai dengan kepentingan hidupnya bukan dengan sesuai pandangan kita.⁶

⁴*Ibid*, hlm 436-437

⁵ Afif Abdul Fattah, *Thabbarah Tafsir Juz Amma*, Sinar Baru, Bandung, 1989, him.605

⁶ Info singkat official, 05 Februari 2020, Diakses pada tanggal 12 November 2022, <https://youtu/r4gCujEnmNI>

Allah Swt menciptakan manusia dan menugaskannya menjadi khalifah, kekhalifahan menuntut pemeliharaan, bimbingan, pengayoman dan pengarahan seluruh makhluk agar mencapai tujuan penciptaan dan beribadah kepada-Nya melalui tugas kekhalifahan, manusia diperintahkan untuk memelihara dan membangun alam ini sesuai dengan tujuan dikehendaknya.⁷

Perbedaan manusia dengan makhluk lain adalah manusia diciptakan bukan secara main-main melainkan untuk mengemban amanah, tugas keagamaan, untuk mengabdikan, beribadah dan khalifah (pemimpin di muka bumi). Agar fungsi dan tujuan diciptakan manusia berjalan dengan tugas yang telah disebutkan sebelumnya maka Allah Swt memberikan peraturan dan petunjuk hidup. Keberhasilan manusia mengemban tugasnya berarti mempertahankan dan menempatkan dirinya (manusia) sebagai makhluk yang terbaik. Apabila gagal, maka lebih rendah dari pada binatang. Itulah beda manusia dari makhluk yang lain.⁸

Penulis ingin membahas *Ahsan Taqwim* ini karena beberapa alasan di antaranya: karena pembahasan *ahsan taqwim* ini satu satunya yang ada di dalam Al Qur'an yakni dalam Q.S At Tin Ayat 4.⁹

⁷ M. Quraisy Shihab, *Secerah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al Qur'an*, Bandung, Mizan 2000, hlm.373

⁸Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*, Jakarta, Gema Insani Press, 1994 hlm.18

⁹ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al mu'jam al mufahraz li alfazill Qur'ail karim* (Beirut Darul Fikr, 1987) hal.580

Kedua, Allah menciptakan manusia dalam sebaik baik bentuk namun bagaimana manusia yang diciptakan dalam bentuk disabilitas, seperti buta, tuli, bisu, dan sebagainya, apakah ini yang dimaksud dengan bentuk yang sebaik baiknya?

Ketiga, di ayat pertama Allah bersumpah dengan buah tin dan zaitun, kemudian dilanjutkan dengan *thur sinai* dan yang terakhir allah bersumpah dengan *baladul amin* (negeri yang aman) jadi, apa hubungannya dengan penciptaan manusia yang *ahsan taqwim*.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan menggunakan metode tafsir *tahlili* karena metode *tahlili* satu satunya yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai segi sesuai pandangan, dan keinginan mufasir. Langkah-langkah yang harus dilakukan mufasir adalah dengan menyajikan secara runtut sesuai urutan ayat dalam mushaf, yang mencakup pengertian umum kosa kata ayat, munasabah ayat dengan ayat sebelumnya, *asbabun nuzul* (jika ada), makna global ayat, penafsiran secara universal dengan ulama ulama tafsir, bahkan ada yang menambahkan ragam qiraat, dan i'rab ayat yang ditafsirkan. Dengan rincinya cara penafsiran *tahlili* ini maka penulis berpeluang untuk mengetahui bagaimana makna *ahsan taqwim* tersebut apakah sebaik baik yang dimaksud itu adalah paras wajahnya, bentuk tubuhnya, pakaiannya, akhlaknya, atau ibadah nya.¹⁰

¹⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang. Lentera Hati, 2013), 378., Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, 72-73

Karena masih banyaknya perbedaan makna *ahsan taqwim* dalam tafsir ada yang mengatakan kalau *ahsan taqwim* itu sebaik baik bentuk, baik bentuk lahir maupun bathin ada juga yang hanya berpendapat bentuk bathin saja dan lain sebagainya, maka penulis ingin meneliti makna *ahsan taqwim* dalam bentuk skripsi dengan judul **“PENAFSIRAN AHSAN TAQWIM DALAM Q.S AT TIN AYAT 4 (*Analisis Tafsir Tahlili*)**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka hal yang menjadi kajian penelitian dalam skripsi ini adalah: Bagaimana penafsiran ahsan taqwim dalam Q.S At Tin ayat 4?

2. Batasan Masalah

Pembahasan dalam skripsi ini dibatasi dengan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. Makna *ahsan taqwim* dalam Q.S At Tin ayat 4.
- b. Penafsiran Q.S At Tin ayat 4.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana makna *Ahsanu Taqwim* dalam surah at tin ayat 4 (*Analisis Tafsir Tahlili*)
- b. Untuk mengetahui penafsiran Q.S At Tin ayat 4.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan dan keilmuan yang berhubungan dengan tafsir al-qur'an, terkhusus pnafsiran Q.S At Tin ayat 4
- b. Sebagai salah satu persyaratan, guna memperoleh gelar sarjana dalam program strata 1 (S1) pada program Studi Ilmu Al Qur'an dan Tafsir STAI (Sekolah Tinggi Agama Islam) DARUL QUR,AN PAYAKUMBUH).
- c. Untuk menambah referensi dan literatur di perpustakaan (Sekolah Tinggi Agama Islam) DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH.

D. Definisi Operasional

Maksud judul skripsi “Penafsiran *ahsan taqwim* dalam Q.S At Tin ayat 4 adalah sebagai berikut:

Ahsan taqwim merupakan potongan ayat dari surah at tin ayat 4, *ahsan taqwim* terdiri dari dua kata, *Ahsan isim tafdhil* yang artinya sangat baik sedangkan bentuk fiil madhinya yaitu *Hasana* yang berarti baik.¹¹ Sementara kata *taqwim* adalah bentuk masdar dari kata *Qawwama*.¹²

Kata tafsir secara bahasa berasal dari bahasa Arab dari kata *fassara yufassiru tafsiran*, yang artinya memeriksa, memperlihatkan atau bermakna *الإيضاح والشرح* Penjelasan dan komentar.¹³ Secara istilah tafsir berarti

menjelaskan makna ayat al-Qur'an, keadaan, kisah, sebab turunnya ayat tersebut

¹¹A.W.Munawwir Muhammad Fairuz “*kamus al munawwir indonesia-arab terlengkap*”(Surabaya:Pustaka Progresif,2007).hlm 82

¹² *Ibid*, h. 1174

¹³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 65

dengan lafal yang menunjukkan kepada makna yang zahir.¹⁴ Dalam menafsirkan Al-Qur'an terdapat empat metode yang populer, yaitu metode ijmalî (global), tahlilî (analitis), maudhu'î (tematik), dan muqaran (komparatif).

Secara istilah menurut Muhammad Quraish Shihab, metode tafsir *tahlilî* adalah suatu bentuk tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf.

Jadi maksud dari judul penelitian ini secara keseluruhan adalah menjelaskan penafsiran atau maksud *ahsan taqwim* yang terdapat dalam Q.S At Tin ayat 4 dengan menggunakan metode tafsir *tahlilî* dari berbagai kitab tafsir.

E. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang makna *ahsan taqwim* dalam surah at tin ayat 4 (*analisis tafsir tahlilî*), maka perlu dilakukan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk memastikan bahwa nantinya penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penulis mencantumkan beberapa pembahasan yang terkait dengan penulisan ini diantaranya:

Pertama, Skripsi dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang didapatkan judul skripsi yang berjudul "*Manusia Sebagai Manusia Sempurna (Kajian Tematik Terhadap Al-Qur'an At-Tin Dengan Paham Darwinisme)*" karya Deddy Ilyas, Nomor Induk

¹⁴ Kadar M. Yusuf, *Studi Al Qur'an*, hlm.127.

Mahasiswa : 9933006, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2003.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis bahas disini yaitu: Dalam penelitian diatas menggunakan kajian tematik atau metode *maudhu'i* dengan menggandengkan faham *Darwinisme*, Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode *tahlili*.

Kedua, Dalam judul skripsi lain juga ditemukan mengenai "*Konsep Manusia Dalam Al-Qur'an Surah At-Tiin Hubungannya dengan Tujuan Pendidikan*" penulis Muslikhudin, Nim 073111162, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo. Pada penelitian ini membahas mengenai konsep manusia dalam Al-Qur'an surah at-tiin dan kaitannya pada tujuan pendidikan islam.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis bahas disini yaitu: Dalam penelitian diatas pembahasan manusia dalam Q.s At tin dan kaitannya pada tujuan pendidikan islam, sedangkan pada penelitian ini mengkaitkan dengan manusia *disabilitas*.

Ketiga, dengan judul skripsi "*Konsep Ahsan Taqwim dalam surat at tin ayat 4 (studi tentang disabilitas)*" penulis Deddy Fermadi, Nim 43153011, jurusan ilmu Al Qur'an dan tafsir, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis bahas ini yaitu: Dalam penelitian diatas pembahasan manusia dalam Q.S At Tin ayat 4 dan

kaitannya dengan *disabilitas* studi lapangan di sekolah luar biasa (SLB) ABC Melati Tembung, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode analisis tafsir *tahlili* dengan mengambil penjelasan penjelasan dari berbagai kitab tafsir (studi pustaka).

Jadi, setelah mengetahui perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis bahas ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut: penelitian pertama menggunakan metode *maudhu'i*, sedangkan penelitian penulis ini menggunakan metode *tahlili*. kedua mengkolaborasikan *ahsan taqwim* dengan tujuan pendidkan, dan yang ketiga mengkolaborasikan *ahsan taqwim* dengan *disabilitas* studi lapangan di sekolah luar biasa (SLB) ABC Melati Tembung, sementara dalam penelitian yang penulis bahas ini menggunakan studi pustaka.

F. Metode Penelitian

Setiap penulisan suatu karya ilmiah dapat dipastikan memakai suatu metode. Metode penelitian dalam pembahasan ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun metode penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), karena objek-objek kajiannya ialah hal yang berhubungan dengan literatur-literatur kepustakaan.¹⁵ Penulis menggunakan penelitian kepustakaan penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan tema yang diteliti. Jadi penelitian ini

¹⁵ Anton Bakker dan Ahlad Charis Zubair, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 10.

merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka yakni dengan cara menulis, menyajikan data, mengedit serta menganalisanya.¹⁶

2. Sumber Data

Data yang digunakan pada penelitian ini ditentukan dengan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Pertama, sumber data primer pada penulisan ini yang digunakan adalah Al-Qur'an. Kedua, sumber data sekunder, adapun yang termasuk didalamnya adalah kitab Tafsir *Al-Misbah*, *Al Azhar*, *Al Maraghi*, *At Thbari*, *Al Qurthubi*, dan *Al Munir*, berserta buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian dan karya ilmiah lainnya yang memuat informasi penunjang pembahasan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan dengan cara menetapkan masalah yang akan dibahas, mengumpulkan ayat-ayat dan hadis yang berkaitan dengan masalah tersebut, membaca tafsir-tafsir yang membahas tentang ayat yang menjadi penelitian dan buku-buku lain yang berkaitan dengan tema pembahasan yang akan dibahas.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *tahlili* yaitu metode yang menjelaskan ayat ayat al-Qur'an dengan cara meneliti semua aspeknya dan menyingkapi seluruh maksudnya, dimulai dari uraian makna kosa kata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antar pemisah itu (*wajh al- munasabat*) dengan bantuan *asbabunnuzul*, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi Saw,

¹⁶ Noeng Muhajir, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rake Sarasin, 1993), hlm.51

Sahabat, dan *Tabi'in*. Prosedur dilakukan dengan menggunakan mushaf ayat per ayat."¹⁷

Metode ini memiliki beragam jenis hidangan yang ditekankan penafsirnya ada yang bersifat kebahasaan, hukum, sosial budaya, filsafat/sains dan ilmu pengetahuan *tasawuf/isyary*, dan lain-lain."¹⁸ Metode *tahlili* merupakan cara yang dipergunakan oleh para mufassir klasik masa lalu.¹⁹ Salah satu ciri dari metode *tahlili* adalah mengamati konteks nash untuk pemahaman ayat." ²⁰

Secara umum langkah-langkah yang ditempuh oleh mufassir dengan metode *tahlili* ini adalah sebagai berikut:

1. Bermula dari akar kata yang menjadi kajian sentral peneliti memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi makkiyah dan madaniyah.
2. Menjelaskan asbabun nuzul ayat ini dengan menggunakan keterangan yang diberikan oleh hadist (bir riwayat).
3. Menjelaskan munasabah, atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum atau sesudahnya.
4. Menjelaskan makna *mufradat* yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadits Rasulullah Saw atau dengan menggunakan penalaran

¹⁷ “Abdul Hay al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhui*, Bandung. CV Pustaka Setia, 2002 Hlm.23

¹⁸ M.Quraisy Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang. Lentera Hati, 2013, hlm 378

¹⁹ Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta, Amzah, 2012, hlm 137

²⁰ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Jakarta, Amzah, 2014. Hlm. 121

rasional atau berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan, seperti dari segi *i'rab, balagha, fasahah, bayan*, dan *i'jaznya*.

5. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
6. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat ayat tersebut.
7. Menarik dari ayat tersebut yang berkenaan dengan hukum mengenai suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.²¹

G. Kerangka Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini penulis merujuk kepada pedoman penulisan skripsi STAIDA Payakumbuh, adapun bagian dari skripsi ini, penulis membaginya dalam empat bab sebagai berikut:

Bab Pertama, pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, definisi operasional, penelitian relevan, metode penelitian dan kerangka penelitian.

Bab Kedua, yaitu landasan teoritis yang mengemukakan metode tafsir *tahlili*, pengertian dan sejarahnya, kelebihan dan kekurangan, asal mula penciptaan manusia, proses penciptaan manusia, dan tujuan penciptaan manusia.

Bab Ketiga, pembahasan yang terdiri dari penafsiran Q.s At Tin ayat 4, dan makna *ahsan taqwim* dalam Q.s At Tin ayat 4.

Bab Keempat, Penutup, kesimpulan, dan saran.

²¹ Abudin Nata, *studi Islam Komferhensif*, Jakarta Kencana, 2011, hlm, 169

DAFTAR PUTAKA

- Taufiq, Muhammad Izzuddin, *Al Qur'an dan Alam Semesta*, Solo, Tiga Serangkai, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT Syaamil Cipta Media, 2002).
- Baqi', Muhammad Fu'ad Abdul, *Al Mu'jam Al Mufahraz Li Alfazill Qur'ail Karim* (Beirut Darul Fikr, 1987).
- Katsir, Ibnu *Tafsir Juz Amma* (Jakarta: Lentera Hati, 2019).
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al Misbah Volume 15* (Jakarta: Lentera 2006).
- Info singkat official, 05 Februari 2020, diakses pada tanggal 12 November 2022, <https://youtu /r4gCujEnmNI>.
- Hadhiri, Choiruddin *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1994.)
- As-Shiddieqy, Tengku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Qur'anul Masjid An-Nur (X)* juz 28 s/d30.
- Hamka, Buya *Tafsir Al Azhar Jilid 15 juz 30*
- Baihaqie, Riski, “*Metode tafsir tahlili*” Ilmu Sosbud dan Agama, (23 januari 2021).
- Munawwir, Ahmad Warson, “*kamus al munawwir indonesia-arab terlengkap*” (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007).
- Shihab, Muhammad Quraish, *Kaidah Tafsir* (Tangerang. Lentera Hati, 2013, Membumikan Al-Qur'an).
- Sastrosupono, Muhammad Supriyadi, *Manusia, Alam, dan Lingkungan* (Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan, 1984).
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).
- Kadar Muhammad, *Studi Al Qur'an*.

Yusuf, Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Cet.I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998).

Bakker, Anton dan Zubair, Ahlad Charis, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

Muhajir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rake Sarasin, 1993).

Al-Farmawi, Abdul Hay, *Metode Tafsir Maudhui*, (Bandung. CV Pustaka Setia, 2002).

Yusuf, Kadar Muhammad, *Studi Al-Qur'an*, (Jakarta, Amzah, 2012).

Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta, Amzah, 2014).

Nata, Abudin, *Studi Islam Komferhensif*, (Jakarta Kencana, 2011).